

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GENIUS LEARNING DALAM MENULIS TEKS ANEKDOT SISWA

Maria Yunita Bude¹, Joni Junius Loho², Nontje Jultje Pangemanan³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Manado, Tondano, Indonesia
Email : yunitabude2@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran model *genius learning* dalam menulis teks anekdot (2) mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X IPS 3 dengan penerapan model pembelajaran *genius learning*. Manfaat penelitian ini adalah, diharapkan memberikan manfaat untuk meningkatkan menulis siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Tondano dengan menerapkan model pembelajaran *genius learning*. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang secara khusus memusatkan perhatian pada pemecahan masalah aktual yang terjadi di masa kini, dengan menggunakan teknik penelitian observasi, wawancara dan sesi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menulis teks anekdot dengan menggunakan pembelajaran *genius learning* siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Tondano belum memadai jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang ditetapkan oleh sekolah 23 siswa atau setara yaitu 75 %.

Kata kunci : *penerapan, genius learning, teks anekdot.*

Abstract : The objectives of this study are (1) To describe the application of the genius learning model learning in writing anecdotal texts (2) describe the abilities of class X social studies 3 students with the application of the genius learning learning model. The benefit of this research is that it is expected to provide benefits to improve the writing of class X social studies 3 students of SMA Negeri 1 Tondano by applying the genius learning learning learning model. This research method is a descriptive method, which is a method that specifically focuses attention on solving actual problems that occur in the present, using observational research techniques, interviews and documentation sessions. The results showed that writing anecdotal texts using genius learning for class X social studies 3 students of SMA Negeri 1 Tondano was not sufficient for the number of students who succeeded in achieving the KKM (minimum completion criteria) set by the school of 23 students or equivalent, namely 75%.

Keywords : *application, genius learning, anecdotal texts.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi yang dilakukan akan mendapatkan informasi ataupun pengalaman sehingga akan menghasilkan perubahan pada diri peserta didik. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya

perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Selain itu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kepribadian, serta keterampilan dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka salah satu aspek yang dibutuhkan ialah aspek berbahasa.

Sutama (2000:3) mengemukakan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu peningkatan mutu

pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga negara. Pernyataan ini juga senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Marsigit (Sutama, 2000: 1) menyatakan bahwa ahli-ahli pendidikan telah menyadari mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan kualitas pembelajarannya, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isi dasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional.

Sebagai aktivitas berbahasa tidak lepas dari kegiatan berbahasa yang lainnya. Apa yang diperoleh melalui menyimak, membaca, dan berbicara akan memberikan masukan yang berharga untuk kegiatan menulis (Maru, Pikirang, Ratu & Tuna, 2021; Maru, Pikirang, Setiawan, Oroh & Pelenkahu, 2021). Agar gagasan dan perasaan yang disampaikan seseorang dapat diterima oleh pihak lain, manusia harus memiliki keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa merupakan pengaplikasian atau penerapan dari kompetensi berbahasa yang dimiliki seseorang. Kompetensi berbahasa mencakup kompetensi dalam memahami struktur kalimat yang baku, memahami rentetan kalimat yang padu dan runtut, memahami diksi, memahami penggunaan kata sesuai konteksnya dan sebagainya.

Bahasa dan sastra diarahkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa khususnya menulis teks anekdot. Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Nida dan Haris (Tarigan, 2008:1) mengemukakan aspek dalam keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai salah satu alat komunikasi yang efektif yaitu keterampilan menulis karena

dalam tulisan seseorang dapat menyampaikan gagasannya kepada setiap orang tanpa dibatasi oleh waktu.

Keterampilan menulis ialah keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tidak dapat dikuasai hanya melalui teori, tetapi dilaksanakan melalui latihan, praktik, dan teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun baik (Maru & Nur, 2020; Maru, Tamongwangkay, Pelenkahu & Wuntu, 2022). Keterampilan menulis harus mampu menguasai berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang menjadi isi karangan. Bagi orang, menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan. Bahkan sebagian orang, menulis ialah sebuah keharusan. Misalnya, wartawan media cetak atau elektronik yang bertugas melaporkan suatu peristiwa dengan rangkaian kata-katanya. Hal serupa ditegaskan (Tarigan, 2008:23) bahwa tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Salah satu kompetensi dasar yang diusung dalam kurikulum 2013 Untuk materi pokok yang tertera pada Silabus Kurikulum 2013 SMA/MA/SMK kelas X semester ganjil. Kompetensi Dasar (KD) yang mengacu pada pembelajaran menulis teks anekdot pada KD 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, KD 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulis.

Untuk Sekolah Menengah Atas dapat mempelajari materi tentang memproduksi teks anekdot secara lisan maupun tulisan dengan spesifikasi menulis teks anekdot. Dalam kurikulum dinyatakan bahwa teks anekdot bertujuan menceritakan suatu kejadian yang lucu (Maru, Ratu & Dukut, 2018). Pada penelitian Pantow, Ratu, & Meruntu (2021) teks anekdot bukanlah sekedar cerita tanpa makna, namun sesungguhnya menyajikan nilai-nilai kehidupan, sehingga anekdot dapat dijadikan sumber

pengajaran nilai ditengah masyarakat, sekolah dan keluarga. Selain itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang disampaikan secara tersurat dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum. Teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa. Hanya saja teks anekdot baru dikenalkan mulai jenjang SMA/ MA/ SMK.

Pada survei awal peneliti memperoleh bahwa siswa dalam menulis belum memadai. Hal itu terlihat pada pembelajaran menulis dengan kompetensi inti memproduksi teks anekdot di Kelas X SMA Negeri 1 Tondano. Hasil tulisan siswa kelas X SMA Negeri 1 Tondano tergolong masih kurang memadai, khususnya di kelas X. Selain itu jumlah siswa yang berhasil mencapai dan melampaui kurang dari KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75%. Berbagai permasalahan yang dihadapi siswa yaitu bahwa siswa belum maksimal dalam memahami materi pelajaran khususnya menulis teks anekdot, sehingga siswa merasa jenuh dan kurangnya menfaat model pembelajaran serta media pembelajaran oleh guru yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

Disebutkan bahwa faktor-faktor yang menghambat siswa dalam menulis teks anekdot antara lain (1) siswa merasa kesulitan menuangkan ide, gagasan, pemikiran pada kegiatan pembelajaran menulis, khususnya menulis teks anekdot, (2) siswa masih sering menggunakan bahasa tidak baku, (3) kesulitan dalam pemilihan kosa kata dan kalimat efektif. Faktor lain adalah faktor eksternal yang dialami oleh siswa adalah penggunaan strategi dan metode yang guru terapkan dalam pembelajaran kurang kreatif dan variatif sehingga siswa merasa jenuh dan kurang tertarik dalam proses pembelajaran. Guru jarang menggunakan media,

khususnya dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Seringkali guru hanya menjelaskan materi kemudian memberi tugas kepada siswa tanpa menggunakan media pembelajaran.

Banyak faktor yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran mengakibatkan siswa tidak bisa mendapatkan hasil yang maksimal, tidak bisa serius dan kurang fokus terhadap proses pembelajaran, sehingga membuat rendahnya menulis khususnya menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Tondano, terlihat dari karangan teks anekdot siswa yang belum dapat menciptakan kesan bagi pembaca.

Permasalahan harus diperhatikan karena menulis teks anekdot sangat berperan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teks anekdot mempunyai kontribusi yang sangat besar pada pembelajaran menulis dan bentuk-bentuk lainnya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen sentral dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik dan terlaksana secara optimal. Salah satunya upaya untuk membantu siswa mengatasi rendahnya menulis teks anekdot yaitu dapat ditempuh dengan cara meningkatkan penggunaan model dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *genius learning*.

Adanya model pembelajaran (*genius learning*) ini, proses pembelajaran memungkinkan siswa dapat termotivasi dan meningkatkan kreatifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan materi dan teori yang diajarkan. Melalui model pembelajaran dapat merangsang siswa dapat berkembang dalam meningkatkan hasil belajarnya menjadi lebih baik, sehingga mengurangi hasil nilai rata-rata siswa di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal). Dalam menulis teks anekdot yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *genius learning*. Sehingga guru berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Model pembelajaran *genius learning* adalah pembelajaran yang membangun

dan mengembangkan lingkungan yang positif dan kondusif. Kondusif merupakan syarat mutlak demi mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru harus memberikan kesan bahwa kelas merupakan suatu tempat yang menghargai siswa sebagai seorang manusia yang pemikiran dan idenya dihargai sepenuhnya (Gunawan, 2012: 334).

Dalam model pembelajaran *genius learning*, diformulasikan untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses belajar mengajar. Tahapan utama dalam *genius learning*, yaitu: (1) menciptakan suasana yang kondusif, (2) menghubungkan materi tentang teks anekdot, (3) memberikan gambaran yang luas, (4) menetapkan tujuan model pembelajaran, (5) memberikan materi kepada siswa, (6) menulis teks anekdot dengan memperhatikan struktur anekdot, (7) mengajukan pertanyaan terbuka, (8) mendemonstrasikan hasil tulisan anekdot, dan (9) mengulangi materi yang sudah diajarkan. Jadi, siswalah yang dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran tersebut sebagai suatu upaya untuk melakukan variasi, khususnya dalam pembelajaran di dalam kelas agar siswa tidak merasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bahwa penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran *genius learning* untuk meningkatkan menulis teks anekdot siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Tondano. Sehingga dengan melalui penerapan model pembelajaran *genius learning* ini siswa diharapkan dapat meningkatkan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Tondano.

Penelitian mengenai teks anekdot pernah dilakukan seperti pada penelitian Siang, Monoarfa, & Pangemanan (2021) dengan judul "*Pembelajaran Menyimak Teks Anekdot pada Siswa Kelas X SMK*" dalam penelitiannya juga sama-sama mengkaji tentang teks anekdot tapi peneliti mengkaji lebih kepada kemampuan menulis teks anekdot sedangkan peneliti

terdahulu tentang pembelajaran menyimak teks anekdot.

Penelitian yang mengkaji mengenai penerapan model pembelajaran pernah dilakukan dalam penelitian Farneubun, Ratu, & Pesik (2014) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Tematik Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Tondano*" dalam penelitiannya menggunakan model pembelajaran tematik sedangkan peneliti menggunakan model pembelajaran *genius learning*, persamaanya sama-sama mengukur kemampuan siswa dalam menulis. Penelitian mengenai penerapan model atau teknik dalam pembelajaran juga pernah dilakukan dalam penelitian Rahayuh, Monoarfa, & Polii (2021) dengan judul "*Penerapan Teknik Clustering dan Media Foto Jurnalistik Pada Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mopuya*", perbedaannya terlihat pada teknik yang digunakan sedangkan persamaanya sama-sama fokus pada kemampuan siswa dalam menulis sebuah teks.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena masalah yang diteliti adalah masalah yang aktual. Metode deskriptif yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang pada masa sekarang (Soegiono, 2002 :35). Lokasi penelitian saya berada penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tondano yang berlokasi di Jalan G. Agung, Tondano Barat Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks anekdot kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Tondano yang berjumlah 23 Siswa. Sumber datanya yaitu berupa teks anekdot siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Tondano. Teknik pengumpulan data Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung. yang dilakukan

dalam penelitian adalah jenis pengamatan tak berstruktur, yaitu tidak membatasi pengamatan dengan kerangka kerja tertentu. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dideskripsikan melalui lembar catatan lapangan. Wawancara yang dilakukan secara langsung dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X. Wawancara dilaksanakan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *genius learning* sudah diterapkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot atau belum. Tes Peneliti menggunakan tes ini untuk mengetahui kemampuan siswa menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran *genius learning*. Teks yang diberikan berupa teks tertulis. Rumus yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Kriteria untuk mengukur keberhasilan siswa sebagai berikut:

Isi	: 30
Organisasi	: 20
Kosakata	: 25
Peng. Bahasa	:
20	
Mekanik	: 5
+	
Jumlah Skor Maksimun	: 100

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor (100) Ideal} =$$
 Menurut Hartfield dalam Nurgiyantoro (2012: 441-442)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *genius learning* dalam menulis teks anekdot siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Tondano? dan

bagaimanakah kemampuan siswa menulis teks anekdot dengan penerapan model pembelajaran *genius learning* dalam menulis teks anekdot

Langkah awal penelitian dalam kelas dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan menulis teks anekdot kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Tondano. Rumus untuk mengetahui perolehan skor rata-rata kelas pada setiap aspek keterampilan menulis anekdot, peneliti menghitung jumlah skor tiap-tiap aspek dan membaginya dengan jumlah siswa pada kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Tondano. Skor rata-rata aspek keterampilan menulis anekdot siswa kemudian dikategorikan. Penilaian penulisan anekdot dilakukan oleh peneliti dalam tabel berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Genius Learning* dalam Menulis Anekdot di Kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Tondano

Penerapan model pembelajaran *genius learning* dalam pembelajaran menulis anekdot pada siswa kelas IPS 3 SMA Negeri 1 Tondano dilaksanakan sebanyak dua kali, masing-masing penerapan terdapat tiga pertemuan. Dalam penerapan *genius learning* peneliti bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia, sebagai pengajar sekaligus kolaborator.

a. (Pre Test)

1. Menulis Teks Anekdot Sebelum Penerapan Model Pembelajaran *Genius Learning*

Perencanaan penelitian dirancang oleh peneliti bersama guru bahasa Indonesia. Yang bertujuan untuk merencanakan pelaksanaan agar meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa. Setelah dilakukan tes awal menulis teks anekdot dapat diketahui skor rata-rata kemampuan siswa sebesar 51,8. Skor rata-rata tersebut tentu masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran bahasa Indonesia yaitu 75 dan masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian, yakni lebih dari atau sama dengan 75. Berdasarkan hasil yang ada, peneliti dan

kolaborator memutuskan untuk menggunakan media karton struktur berbantu kata krisis yang sudah ditentukan. Perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis anekdot. Hal itu dengan melihat minat, kondisi kelas dan siswa, skenario pembelajaran, pedoman penilaian, dan penunjang dalam melakukan penelitian.

Pertemuan pertama pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2021 dengan alokasi waktu selama 1 jam. Materi pada pertemuan pertama adalah mengenai menulis anekdot. Pembelajaran diawali dengan guru menyapa siswa, peneliti tidak lupa menanyakan kesiapan siswa untuk belajar. Peneliti mengisi daftar hadir siswa, setelah itu memberi penjelasan singkat mengenai materi yang akan diajarkan pada hari itu dan materi akan disampaikan dengan media yang digunakan.

Guru menginstruksikan siswa untuk membuka ringkasan pelajaran mengenai anekdot. Guru menempelkan struktur teks anekdot di papan tulis dibantu oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa agar tidak sulit mengingat struktur anekdot. Guru menginstruksikan siswa untuk kembali berpasangan kemudian bekerja sama dengan siswa membuat teks anekdot. Sebelumnya, guru menjelaskan permasalahannya terlebih dahulu, yaitu tentang wakil rakyat. Setelah itu, siswa diminta menulis draf karangan anekdot. Siswa menulis teks anekdot secara berpasangan berdasarkan krisis yang sudah ditentukan.

Guru membimbing siswa tentang aturan mekanik dalam menulis, seperti harus memperhatikan tanda titik, koma, dan tanda petik pada kalimat langsung. Guru pun ikut berperan dalam memberikan pengawasan serta bimbingan kepada siswa jika masih ada siswa yang merasa belum jelas. Setelah selesai tahap menulis, siswa kemudian kembali ke kelas. Guru memberikan pekerjaan rumah terkait teks anekdot untuk mengasah kemampuan beranekdot. Guru memberikan kesimpulan

pembelajaran hari tersebut mengenai menulis anekdot dengan bantuan bagian struktur krisisnya. Guru lebih berperan aktif dalam mengarahkan, membimbing, dan mengawasi siswa yang merasa belum jelas. sehingga siswa sudah lebih memahami apa yang akan mereka lakukan untuk menulis sebuah teks anekdo.

Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2021 dengan alokasi waktu selama 1 jam. Guru membagikan hasil teks anekdot yang telah selesai ditulis siswa kekelompoknya. Sebelum guru melanjutkan tahap berikutnya dalam menulis teks anekdot, terlebih dahulu guru bertanya kepada siswa, apakah masih ada yang merasa kesulitan dalam penulisan teks anekdot yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya? siswa pun menjawab tidak merasa kesulitan. Kemudian siswa segera mulai melakukan tahap penyuntingan hasil pekerjaan milik kelompok lain, dengan bimbingan dari guru mengenai aspek mekanik dan bahasa yang digunakan. Pada tahap penyuntingan ini, guru dan peneliti lebih banyak mengamati dan mendampingi siswa dalam melakukan penyuntingan.

Setelah selesai disunting, tulisan-tulisan tersebut dikembalikan kepada pemiliknya untuk diperbaiki, proses tersebut dinamakan proses revisi. Siswa memperbaiki tulisan anekdot mereka yang telah disunting tersebut dengan menulis ulang di lembar kertas yang telah diberikan oleh guru. Untuk kali ini, siswa terlihat sadar akan tugasnya masing-masing dan tidak ada siswa yang asik bertanya atau melihat pekerjaan temannya. Setelah seluruh siswa selesai melakukan revisi, guru menyuruh perwakilan dari setiap kelompok untuk mendemonstrasikan hasil teks anekdot mereka. Satu per satu kelompok membacakannya di depan kelas.

Siswa yang lain nampak antusias dan sesekali tertawa karena materi yang disampaikan tersebut. Setelah masing-masing kelompok mempresentasikan di depan kelas, guru memberikan masukan

serta rasa bangga, karena tulisan anekdot siswa sudah mulai menarik. Siswa kemudian mengumpulkan hasil yang telah dipublikasikan tadi ke guru. Tidak lupa sebelum menutup pelajaran guru memberikan masukan dan kesimpulan terhadap pembelajaran penyuntingan anekdot kali ini, serta menghimbau siswa untuk sering membaca agar lebih banyak pengetahuan terkait tulisan.

2. Data dan Analisis Data Aktivitas Siswa

Berdasarkan tindakan yang telah diberikan, diperoleh data dari penerapan A berupa data yang berasal dari hasil pengamatan dan dari tes yang telah diberikan. Data yang berasal dari hasil pengamatan merupakan hasil analisis dari pengamatan aktivitas peneliti dan siswa selama pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan belajar. Pada siklus ini peneliti mencatat setiap perilaku siswa yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi *genius learning*, dimulai dari awal sampai pelajaran ditutup. Berdasarkan hasil penelitian pada penerapan

. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Aktivitas Siswa Dalam Menulis Teks Anekdot

No	Aspek yang diamati	Penilaian		
		P1	P2	P3
1	Minat siswa untuk mengikuti pembelajaran	3	3	4
2	Keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan materi	4	3	4
3	Keaktifan siswa dalam bertanya	2	3	4
4	Situasi belajar saat pembelajaran	3	4	4
5	Kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas	2	3	4
6	Perhatian siswa mengikuti pembelajaran	2	3	3
7	Kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran	2	4	4
8	Ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan	3	3	4
9	Siswa dapat memberi kesimpulan pada materi pelajaran	3	3	4

Jumlah	24	29	35
Presentase	53%	64%	77%
Rata-rata	29,33		
Skor Maksimal	45		
Presentase Rata-rata	65,17%		
Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan	B		

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Observasi yang dilakukan melalui pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi *genius learning*, dari data observasi diperoleh rata-rata skor sebesar 65,17% dengan kriteria baik. 11% dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Kemudian meningkat lagi sebanyak 13% ke pertemuan ketiga.

Keberhasilan pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi *genius learning* Tes keterampilan menulis anekdot setelah diberi diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Perolehan Nilai Menulis Anekdot Siswa

No	Siswa	KKM	Skor Tiap Aspek						Keterangan	
			1	2	3	4	5	Jumlah	Tuntas	Tidak Tuntas
1	A	75	20	15	25	11	3	74	✓	
2	B	75	30	18	15	20	3	86	✓	
3	C	75	20	15	29	15	4	83	✓	
4	D	75	30	16	20	20	3	89	✓	
5	E	75	20	15	17	11	3	66		✓
6	F	75	18	12	19	14	2	65		✓
7	G	75	20	10	20	15	2	68		✓
8	H	75	30	15	16	13	4	78	✓	
9	I	75	25	15	19	18	3	80	✓	
10	J	75	25	15	22	16	5	83	✓	

1	K	7	3	1	1	1	5	89	✓	
1	L	7	2	1	1	1	4	73		✓
2		5	2	8	3	6				
1	L	7	2	1	2	2	3	83	✓	
3		5	5	3	2	0				
1	M	7	2	1	1	2	4	80	✓	
4		5	0	7	9	0				
1	N	7	1	1	8	1	3	59		✓
5		5	5	9		4				
1	O	7	1	1	1	1	4	65		✓
6		5	9	5	0	7				
1	P	7	1	1	1	1	4	64		✓
7		5	9	2	1	8				
1	Q	7	2	1	1	1	5	87	✓	
8		5	9	5	9	9				
1	R	7	2	1	1	1	5	69		✓
9		5	3	5	0	6				
2	S	7	3	2	2	1	5	89	✓	
0		5	0	0	0	4				
2	T	7	2	1	2	2	3	91	✓	
1		5	9	8	1	0				
2	U	7	1	1	2	1	4	74		✓
2		5	7	4	0	9				
2	V	7	2	1	1	1	3	67		✓
3		5	0	1	5	8				
Jumlah			5	3	4	3				
			3	5	0	8	8	176		
			6	3	9	0	4	2		
Rata-rata			2	1	1	1	3	76,6		
			3,3	5,3	7,7	6,5	,6			
Nilai Minimal								59		
Nilai Maksimal								89		
Presentase Ketuntasan								56%		
Presentase Tidak Tuntas									43%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa skor tertinggi siswa adalah 89 dan skor terendah adalah 59. Dari 23 siswa ada 13 (56%) siswa yang memiliki skor diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia dan terdapat 10 (43%) siswa yang memiliki nilai dibawah KKM. Secara keseluruhan rata-rata skor siswa yang dihasilkan dari penerapan model pembelajaran *genius learning* ini yaitu 76,6. Rata-rata tersebut sudah memenuhi KKM dan menunjukkan bahwa keterampilan menulis anekdot siswa kelas X SMA

Berdasarkan deskripsi pada setiap aspek sebagai kesimpulan bahwa keterampilan menulis anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Tondano masuk dalam kriteria baik. Oleh karena itu, keterampilan menulis anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Tondano perlu ditingkatkan lagi. Hasil penerang *genius learning* tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tes sebelum penerapan *genius learning* sebagai berikut:

Tabel 4 Peningkatan Nilai Rata-Rata Sebelum dan Setelah Penerapan Model Pembelajaran *Genius Learning*

Rata-Rata		Peningkatan
Sebelum	Pre Test	
51,8	76,6	24,8

sebelum penerapan *genius learning* hanya mencapai skor rata-rata 51,8. Hal tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan sebesar 24,8 poin. Pada tahap ini siswa telah mampu menyajikan cerita sesuai dengan tema dan mampu berkreaitivitas dalam mengembangkan cerita dengan cukup menarik. Peningkatan juga terjadi pada setiap aspek penulisan anekdot. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Peningkatan Nilai Rata-Rata Sebelum dan Setelah Penerapan Model Pembelajaran *Genius Learning* pada setiap Aspek

Aspek	Rata-Rata		Peningkatan
	Sebelum Penerapan	Penerapan A	
Isi	18,1	23,3	5,2
Organisasi	8,9	15,3	6,4
Penggunaan Bahasa	10,3	17,7	7,4
Kosakata	10,8	16,52	5,72
Mekanik	3,5	3,6	0,1
Jumlah Rata-rata	51,8	76,6	24,8

Tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan. Melalui model pembelajaran *genius learning* kesulitan mencari ide dalam menulis anekdot karena siswa dapat mengembangkan ide yang mereka peroleh. Dibuktikan dengan meningkatnya poin sebelum penerapan 18,1 ke penerapan A 23,3 sebesar 5,2. Sementara itu, pada aspek organisasi tulisan siswa sudah mencakup dari kelima struktur anekdot, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Dibuktikan dengan meningkatnya poin sebelum penerapan 8,9 ke penerapan A 15,3 sebesar 6,4. Pada penggunaan bahasa yang digunakan siswa, sebagian sudah memperhatikan struktur penulisan kalimat yang minimal sesuai dengan subjek dan predikatnya. Keefektifan kalimat yang digunakan siswa juga lebih tepat dan tidak berbelit-belit. Dibuktikan dengan meningkatnya poin sebelum penerapan 10,3 ke penerapan A 17,7 sebesar 7,4. Aspek selanjutnya adalah kosakata, pada kosakata hal yang harus diperhatikan adalah penggunaan kata. Penggunaan kata kaitannya dengan pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan apa yang diceritakan dalam teks anekdot. Aspek kosakata sebelum penerapan diperoleh skor rata-rata 10,8 dan setelah penerapan pada penerapan A diperoleh skor rata-rata 16,52. Artinya telah terjadi peningkatan 5,72 poin pada penerapan A. Meningkatnya skor rata-rata tersebut, menunjukkan bahwa pada penerapan A aspek kosakata telah mengalami peningkatan. Aspek mekanik meliputi dua kriteria, yaitu penulisan kata dan penggunaan tanda baca. Aspek ini meningkat sebesar 0,1 poin. Dibuktikan saat sebelum penerapan skor rata-rata siswa hanya sebesar 3,5. Kemudian saat penerapan A skor rata-rata siswa meningkat menjadi 3,6 dari skor maksimal 5 poin.

1. (Post Test)

1. Perbaikan Penerapan Model Pembelajaran *Genius Learning*.

Pembelajaran diawali dengan guru menyapa siswa, peneliti tidak lupa menanyakan kesiapan siswa untuk belajar. Peneliti mengisi daftar hadir siswa, setelah itu memberi penjelasan singkat mengenai materi yang akan diajarkan pada hari itu dan materi akan disampaikan dengan media yang digunakan.

Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas dilaksanakan pada tanggal 2 November 2021 dengan alokasi waktu selama 1 jam. Materi pada pertemuan kedua adalah mengenai menulis anekdot. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan sapaan yang hangat tak lupa mempresensi kehadiran. Saat itu siswa hadir semua. Setelah itu, guru mengulas pembelajaran menulis anekdot secara berkelompok pada pertemuan sebelumnya dan memotivasi siswa untuk lebih giat lagi.

Guru pun ikut berperan dalam memberikan pengawasan serta bimbingan kepada siswa jika masih ada siswa yang merasa belum jelas. Setelah selesai tahap menulis, siswa kemudian kembali ke kelas. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas dilaksanakan pada tanggal 3 November 2021 dengan alokasi waktu selama 1 jam. Materi pada pertemuan ketiga adalah mengenai menulis anekdot.

2.Data dan Analisis Aktivitas Siswa

Berupa data yang berasal dari hasil pengamatan dan dari tes yang telah diberikan. Data yang berasal dari hasil pengamatan merupakan hasil analisis dari pengamatan aktivitas peneliti dan siswa selama pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan belajar. Peneliti mencatat setiap perilaku siswa menggunakan model pembelajaran *genius learning*, dimulai dari awal sampai pelajaran ditutup. Berdasarkan hasil penelitian pada penerapan A

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Aktivitas Siswa Dalam Menulis Anekdota

No	Aspek yang diamati	Penilaian		
		P1	P2	P3
1	Minat siswa untuk mengikuti pembelajaran	4	3	5
2	Keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan materi	4	5	4
3	Keaktifan siswa dalam bertanya	4	5	4
4	Situasi belajar saat pembelajaran	5	4	5
5	Kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas	4	3	4
6	Perhatian siswa mengikuti pembelajaran	3	3	3
7	Kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran	2	4	4
8	Ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan	4	3	4
9	Siswa dapat memberi kesimpulan pada materi pelajaran	5	5	4
Jumlah		35	35	37
Presentase		77%	77%	82%
Rata-rata		35,66		
Skor Maksimal		45		
Presentase Rata-rata		79,24%		
Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan		BS		

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

B : Baik (51%-75%)

C : Cukup (26%-50%)

K : Kurang (0%-25%)

Observasi yang dapat dilakukan pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi *genius learning*, dari data observasi diperoleh rata-rata skor sebesar 79,24% dengan kriteria baik sekali. Saat memasuki tahap menulis anekdot pada pelaksanaan B, siswa sudah menunjukkan peningkatan, bahkan siswa sudah memahami banyak hal dalam penulisan anekdot. Berdasarkan pengamatan aspek situasi belajar mengalami peningkatan sebesar 14,07% dari pertemuan sebelumnya yang sebesar 65,17% menjadi 79,24% pelaksanaan B.

Keberhasilan pembelajaran menulis anekdot menggunakan model pembelajaran *genius learning* dapat dilihat dari peningkatan hasil tes menulis anekdot setelah diberi tindakan pada pelaksanaan B

dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada sebelum penerapan *genius learning* dan sebelum perbaikan. Tes keterampilan menulis anekdot setelah penerapan diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Perolehan Nilai Menulis Anekdota Siswa

No	Nama Siswa	KKM	Skor Tiap Aspek						Keterangan	
			1	2	3	4	5	Jumlah	Tuntas	Tidak Tuntas
1	A	75	30	20	22	15	4	91	✓	
2	B	75	30	15	21	15	4	85	✓	
3	C	75	30	18	20	20	4	92	✓	
4	D	75	25	19	23	13	4	84	✓	
5	E	75	26	10	21	12	4	73		✓
6	F	75	25	20	20	15	4	84	✓	
7	G	75	30	20	25	15	3	93	✓	
8	H	75	21	19	20	16	4	80	✓	
9	I	75	26	19	19	12	4	89	✓	
10	I	75	25	15	18	18	5	81	✓	
11	J	75	22	20	21	19	3	76	✓	
12	K	75	25	20	14	19	4	82	✓	
13	L	75	26	19	16	20	4	85	✓	
14	M	75	20	15	12	20	2	74		✓
15	N	75	25	16	20	20	4	85	✓	
16	O	75	26	19	21	20	5	82	✓	
17	P	75	20	17	23	19	4	83	✓	
18	Q	75	24	16	25	17	3	85	✓	
19	R	75	25	15	21	19	4	87	✓	
20	S	75	20	19	23	22	4	78	✓	
21	T	75	30	18	21	10	5	84	✓	
22	U	75	30	17	20	15	4	86	✓	
23	V	75	22	18	22	17	5	84	✓	

Jumlah		5 8 3	4 0 4	4 6 8	3 6 8	1 5 1	191 4		
Rata-rata		2 5, 3	1 7, 5	2 0, 3	1 6	6 , 5	83		
Nilai Minimal							73		
Nilai Maksimal							93		
Presentase Ketuntasan							91 %		
Presentase Tidak Tuntas								8,6 %	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa skor tertinggi siswa adalah 93 dan skor terendah adalah 73. Dari 23 siswa ada 21 (91%) siswa yang memiliki skor diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75, dan terdapat 2 (8,6%) siswa yang memiliki nilai dibawah KKM. Secara keseluruhan rata-rata skor siswa yang dihasilkan dari pelaksanaan B yaitu 84. Rata-rata tersebut sudah memenuhi KKM dan menunjukkan bahwa keterampilan menulis anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Tondano saat dilakukan tindakan mengalami peningkatan dari sebelum penerapan model pembelajaran *genius learnig* dan penerapan A. Peningkatan pada penerapan B dapat diketahui dengan perbandingan skor rata-rata yang diperoleh dari tes menulis anekdot pada penerapan A, kedua dan sebelum penerapan. Berikut tabel peningkatan poin praktik menulis anekdot.

Tabel 8 Peningkatan Nilai Rata-Rata Sebelum Penerapan *Genius Learning*, dan Setelah Penerapan *Genius Learning*

Rata-rata Nilai		Peningkatan
A	B	6,4
76,6	83	
Sebelum Penerapan	B	31,2
51,8	83	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa diketahui kenaikan nilai rata-rata menulis anekdot pada B jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebelum penerapan *genius learning* maupun tes pada A. Dibandingkan dengan A, nilai rata-rata keterampilan menulis anekdot pada B mengalami peningkatan sebanyak 6,4 poin yaitu dari skor rata-rata 76,6 pada A menjadi 83,00 pada B. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada sebelum penerapan, pada B telah terjadi peningkatan rata-rata sebesar 31,2, yaitu dari nilai rata-rata 51,8 sebelum penerapan menjadi 83,00. Peningkatan skor rata-rata pada setiap aspek dan kriteria menulis anekdot jika dibandingkan dengan tes sebelum penerapan *genius learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Peningkatan Nilai Rata-Rata Sebelum Penerapan dan Setelah Penerapan *Genius Learning* pada Setiap Aspek

Aspek	Rata-Rata		Peningkatan	Rata-rata		Peningkatan
	A	B		Sebelum penerapan	B	
Isi	23,3	25,3	2	18,1	25,3	7,2
Organisasi	15,3	17,5	2,2	8,9	17,5	8,6
Penggunaan Bahasa	17,7	20,3	2,6	10,3	20,3	10
Kosakata	16,52	16	0,52	10,8	16	5,2
Mekanik	3,5	6,5	3	3,5	6,5	3

1) Aspek Isi

Aspek isi gagasan meliputi kesesuaian cerita dengan tema, kreativitas dalam mengembangkan cerita, ketuntasan cerita, dan keterpaduan antarkalimat. Untuk skor dari 23 siswa, sebelum penerapan diperoleh skor rata-rata 18,1. Setelah penerapan pada B skor rata-rata aspek isi menjadi 25,3. Hal ini berarti pada B telah mengalami peningkatan 7,2. Perbandingan pada penerapan A yaitu 23,3 setelah dilakukan penerapan B meningkat menjadi

25, 3 artinya A ke penerapan B mengalami peningkatan sebanyak 2 poin.

2) Aspek Organisasi

Aspek organisasi isi meliputi lima struktur anekdot, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Skor rata-rata yang diperoleh dari 23 siswa, sebelum penerapan pada aspek organisasi adalah 8,9 poin. Setelah diberi tindakan pada B diperoleh skor rata-rata 17,5. Hal ini berarti pada B telah mengalami peningkatan sebesar 8,6. Perbandingan pada A yaitu 15,3 setelah dilakukan penerapan B naik menjadi 17,5 artinya penerapan A ke penerapan B mengalami peningkatan sebanyak 2,2 poin.

3) Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek tata bahasa meliputi dua kriteria, yaitu ketepatan struktur kalimat dan variasi kalimat. Skor rata-rata yang diperoleh pada aspek penggunaan bahasa sebelum penerapan sebesar 10,3 poin. Setelah diberi penerapan pada B diperoleh skor rata-rata 20,3. Hal ini berarti pada B telah mengalami peningkatan sebesar 10 poin. Perbandingan pada penerapan penerapan A yaitu 17,7 setelah dilakukan penerapan penerapan B naik menjadi 20,3 artinya penerapan A ke penerapan B mengalami peningkatan sebanyak 2,6.

4) Aspek Kosakata

Aspek kosakata meliputi dua kriteria, yaitu pilihan penggunaan potensi kata dan pilihan kosakata. Dari 23 siswa pada saat sebelum penerapan *genius learning* diperoleh skor rata-rata sebesar 10,8. Setelah diberi penerapan pada penerapan B diperoleh skor rata-rata 16 artinya meningkat 5,2 poin. Perbandingan pada penerapan A yaitu 16,52 setelah dilakukan penerapan B naik menjadi 16 artinya penerapan A ke penerapan B mengalami peningkatan sebanyak 0,52.

5) Aspek Mekanik

Aspek mekanik meliputi dua kriteria, yaitu penulisan kata dan penggunaan tanda

baca. Dari 23 siswa pada saat sebelum penerapan diperoleh skor rata-rata 3,5. Setelah diberi penerapan penerapan B diperoleh skor rata-rata 6,5. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan sebesar 3 poin. Perbandingan pada penerapan A yaitu 3,5 setelah dilakukan penerapan B naik menjadi 6,5 artinya penerapan A ke penerapan B mengalami peningkatan sebanyak 3 poin.

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi informasi awal siswa dalam menulis anekdot serta tes awal menulis anekdot (sebelum penerepan model pembelajaran *genius learning*), pelaksanaan menulis anekdot dengan strategi *genius learning* dilakukan dua kali yaitu penerapan A dan penerapan B. Berdasarkan data informasi awal yang informasi awal dan pengalaman menulis anekdot siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa pada sebelum penerapan tidak menguasai pembelajaran menulis anekdot. Terbukti pada saat dilakukan tes awal menulis anekdot, siswa yang memiliki nilai dibawa KKM masih banyak daripada siswa yang memiliki nilai diatas KKM. Sehingga peneliti dan guru memutuskan untuk menggunakan strategi *genius learning* dalam membantu siswa menulis anekdot.

Penerapan B dilakukan beberapa perbaikan mengenai hal-hal yang masih dirasa belum meningkat pada penerapan A. Seperti, pengguaan media video *Stand Up Comedi* sebagai contoh anekdot. Aktivitas pada penerapan B banyak mengalami peningkatan. Pada waktu praktik menulis anekdot, siswa terlihat lebih bersemangat dan lebih tenang. Pada tahap penyuntingan, siswa terlihat bersungguh-sungguh dalam menyunting tulisan temannya. Siswa terlihat yakin dalam menentukan tulisan yang dianggap benar dan salah. Begitu pula dengan guru, guru terlihat lebih aktif dalam membimbing siswa pada waktu praktik

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan, pengetahuan dan kemampuan menulis anekdot masih rendah. Kegiatan praktik menulis anekdot belum pernah dilaksanakan karena kurikulum sebelumnya. Pembelajaran dengan model pembelajaran *genius learning* dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis anekdot. Hal ini terlihat dari skor rata-rata menulis anekdot sebelum penerapan adalah 51,8, setelah diberi penerapan A skor rata-rata menjadi 76,6. Skor rata-rata menulis anekdot penerapan B yaitu 83,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan. Dari hasil penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran *genius learning* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan menulis anekdot siswa kelas X Kendaraan Ringan SMA Negeri 1 Tondano

DAFTAR PUSTAKA

- Farneubun F.S., Ratu D.M., Pesik Nikolas. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Tematik Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Tondano*. KOMPETENSI – Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni. Vol 2, No. 3 (2014). Ejournal.unima.ac.id.
- Gunawan, Adi.W. 2013. *Genius Learning Strategy*. Jakarta PT Gramedia.
- Maru, M. G., Pikirang, C. C., Ratu, D. M., & Tuna, J. R. (2021). The Integration of ICT in ELT Practices: The Study on Teachers' Perspective in New Normal Era. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(22), 44-67.
- Maru, M. G., Pikirang, C. C., Setiawan, S., Oroh, E. Z. O., & Pelenkahu, N. (2021). The internet use for autonomous learning during COVID-19 pandemic and its hindrances. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 15(18), 65.
- Maru, M. G., & Nur, S. (2020). Applying Video for Writing Descriptive Text in Senior High School in the COVID-19 Pandemic Transition. *International Journal of Language Education*, 4(3), 408-419.
- Maru, M. G., Tamowangkay, F. P., Pelenkahu, N., & Wuntu, C. (2022). Teachers' perception toward the impact of platform used in online learning communication in the eastern Indonesia. *International Journal of Communication and Society*, 4(1), 59-71.
- Maru, M. G., Ratu, D. M., & Dukut, E. M. (2018). The Use the T-Ex Approach in Indonesian EFL Essay Writing: Feedbacks and Knowledge Exploration.
- Pantow M.F., Ratu D.M., Meruntu O.S. 2020. *Nilai-Nilai Moral dalam Teks Anekdota Abdurahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Jurnal BAHTRA, Vol 1, No. 2 (2020). Ejournal.unima.ac.id.
- Rahayuh Sri, Monoarfa Susan, Polii I.J. 2021. *Penerapan Teknik Clustering dan Media Foto Jurnalistik Pada Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mopuya*. Jurnal BAHTRA, Vol 2, No. 1 (2021). Ejournal.unima.ac.id.
- Siang Anita, Monoarfa Susan, Pangemanan N.J. 2021. *Pembelajaran Menyimak Teks Anekdota pada Siswa Kelas X SMK*. Jurnal BAHTRA, Vol 2,

- No. 1 (2021).
Ejournal.unima.ac.id.
- Sutama. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Penerbit Setiaji 110
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.